

**KARAKTERISTIK INTERNAL DAN EKSTERNAL PETANI  
DALAM MELAKUKAN USAHATANI BELIMBING (*Averrhoa  
carambola L.*) DI LAHAN TEGALAN DESA WALUYOREJO  
KECAMATAN PURING KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh:

**Edi Purwanto<sup>1</sup>, Dyah Panuntun Utami<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [purwantoedi0307@gmail.com](mailto:purwantoedi0307@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) karakteristik internal petani dalam melakukan usahatani belimbing di desa Waluyorejo. 2) karakteristik eksternal petani dalam melakukan usahatani belimbing di desa Waluyorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara sengaja sengaja atau *purposive sampling*. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 47 petani. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi kemudian data dianalisis secara deskriptif. Variabel penelitian terdiri dari faktor internal (pendidikan formal, pendidikan non formal, umur dan pengalaman) dan faktor eksternal (kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan untuk dibudidayakan, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan kelompok tani)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik internal petani responden berpendidikan SLTP sebanyak 40,43 %, mengikuti pelatihan 1 kali sebanyak 53,19 %, umur 34-43 tahun sebanyak 82,98 % dan pengalaman sedang sebanyak 57,45 %. Karakteristik eksternal petani diketahui bahwa kesesuaian dengan kondisi alam mayoritas menyatakan sesuai, terkait kemudahan diusahakan petani menyatakan cukup mudah, ketersediaan sarana dan prasarana petani menyatakan cukup tersedia dan dukungan kelompok tani mayoritas petani menyatakan cukup mendukung.

**Kata Kunci: belimbing, keputusan, petani.**

**INTERNAL AND EXTERNAL CHARACTERISTICS OF FARMERS IN  
DOING BELIMBING (*Averrhoa carambola L.*) IN THE TEGALAN LAND  
VILLAGE WALUYOREJO KECAMATAN PURING  
KEBUMEN DISTRICT**

**ABSTRACT**

This study aims to determine: 1) the internal characteristics of farmers in carrying out starfruit farming in the village of Waluyorejo. 2) the external characteristics of farmers in carrying out starfruit farming in the village of Waluyorejo. The method used in this research is survey method. Sampling of the study area was intentionally purposive or purposive sampling. Sampling of farmers was carried out by proportionate stratified random sampling with 47 respondents. Research data were obtained by observation, interview, recording and documentation, then the data were analyzed descriptively. Research variables consist of internal factors (formal education, non-formal education, age and experience) and external factors (suitability with aspects of land, ease of cultivation, availability of facilities and infrastructure and support of farmer groups)

Based on the results of the study it is known that the internal characteristics of farmers respondents with junior high school education as much as 40.43%, attended the training once as much as 53.19%, age 34-43 years as much as 82.98% and moderate experience as much as 57.45%. The external characteristics of the farmers are known that the suitability of the natural conditions, the majority stated it was appropriate, related to the ease of being cultivated, the farmers stated that it was quite easy, the availability of facilities and infrastructure of the farmers stated that they were quite available and the support of the farmer groups, the majority of farmers stated that they were quite supportive.

**Keywords: starfruit, decision, farmer.**

**PENDAHULUAN**

Belimbing merupakan tanaman berbentuk pohon dengan tinggi mencapai 12 m, dengan percabangan banyak yang arahnya agak mendatar sehingga pohon ini tampak menjadi rindang (Soenarjono, 2014 : 12). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen dari 20 kecamatan di kabupaten Kebumen, kecamatan Puring menempati produksi paling tinggi dibanding dengan kecamatan yang lainnya untuk penghasil buah belimbing,. Daerah penghasil belimbing di kecamatan Puring ada 3, yaitu desa Kaleng, desa Puliharjo dan desa Waluyorejo.

Desa Waluyorejo merupakan desa dengan produksi tertinggi buah belimbing dibandingkan dengan desa-desa lainnya, hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1  
Produksi Belimbing Seluruh Desa di Kecamatan Puring Tahun 2016

No.	Desa	Produksi (kw)
1.	Kaleng	96,20
2.	Puliharjo	120,00
3.	Waluyorejo	216,80
Jumlah		433,00

Sumber : UPT Pertanian Kecamatan Puring (2017)

Usahatani belimbing yang masih baru menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga tidak semua petani di desa Waluyorejo mau melakukan usahatani belimbing. Karakteristik petani belimbing akan tergambar melalui faktor internal (pendidikan formal, pendidikan non formal, umur, pengalaman) dan eksternal (kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan diusahakan, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kelompok tani). Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan menggambarkan karakteristik petani yang dianalisis dengan analisis deskriptif.

## METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey, yaitu pengamatan kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu dalam suatu daerah atau lokasi tertentu (Daniel, 2012:176). Pengambilan sampel daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Puring kabupaten Kebumen karena merupakan daerah penghasil komoditas belimbing tertinggi di kabupaten Kebumen. Pemilihan sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Sugiyono (2009:82). Data yang dianalisis menggunakan jumlah sampel yang cukup besar sehingga bisa mengikuti distribusi normal (Singarimbun dan Effendi, 1995:171). Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 47 responden.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel  
N : Populasi  
d<sup>2</sup> : Presisi (10%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{87}{87 \cdot (0,10)^2 + 1} \\ &= \frac{87}{0,87 + 1} \\ &= \frac{87}{1,87} \\ &= 46,52 \text{ (47) responden (Burhan, 2005:47)} \end{aligned}$$

Analisis deskriptif digunakan untuk mencari karakteristik petani responden berdasarkan faktor internal (pendidikan formal, pendidikan non formal, umur dan pengalaman) dan eksternal (kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan untuk dibudidayakan, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan kelompok tani) kemudian dipaparkan fakta-fakta atau gejala yang didapat melalui tabel-tabel yang dibuat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Internal Petani Responden

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi sebuah keputusan atau keinginan yang ingin dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Faktor internal biasanya merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan (Slameto, 2010:54). Karakteristik internal yang diteliti terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, umur, pengalaman budidaya belimbing.

#### a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapat dari bangku sekolah. Pendidikan formal secara langsung dapat mempengaruhi pola berfikir seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk menjalankan usaha yang telah

direncanakan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pula tujuan yang ingin dicapai (Mardikanto, 1993:213).

Pendidikan formal menunjukkan lamanya petani mengikuti pendidikan di bangku sekolah. Tinggi rendahnya pendidikan yang didapat berpengaruh terhadap pola pikir petani, hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan dan tindakan petani. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	31,91
2.	SLTP	19	40,43
3.	SLTA	11	23,40
4.	Perguruan Tinggi	2	4,26
Jumlah		47	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani adalah SLTP dengan jumlah 40,43 %. Seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan modal yang dimiliki petani dalam melakukan budidaya belimbing. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki petani maka semakin cepat pula dalam memutuskan sesuatu hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriantje tahun 2012.

#### **b. Pendidikan non Formal**

Pendidikan non formal merupakan keikutsertaan petani dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Pendidikan non formal dijadikan sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal.

Tabel 3  
Karakteristik Internal Petani Responden  
dalam Mengikuti Pendidikan Non Formal

No.	Banyaknya Mengikuti Pendidikan Non Formal (kali)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah Mengikuti	Sangat Rendah	7	14,89
2.	1	Rendah	25	53,19
3.	2	Sedang	9	19,15
4.	3	Tinggi	6	12,77

	Jumlah	47	100,00
--	--------	----	--------

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar petani di desa Waluyorejo mengikuti pelatihan budidaya belimbing sebanyak 1 kali dengan persentase 53,19 % dengan kategori rendah karena petani memperoleh ilmu mengenai budidaya belimbing tidak berasal dari kegiatan penyuluhan, melainkan memperoleh ilmu dari petani lain yang sudah terlebih dahulu menanam belimbing. Pendidikan non formal yang dilakukan oleh UPT Pertanian Kecamatan Puring meliputi pengenalan varietas dan cara budidaya belimbing, cara mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman belimbing dan juga pengolahan pasca panen.

### c. Umur

Umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas. Petani yang masih muda biasanya lebih produktif dalam melakukan budidaya belimbing dibanding dengan petani yang sudah tua. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4  
Karakteristik Internal Petani Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Cepat mengambil keputusan (15-32 tahun)	8	17,02
2.	Cepat dan tepat mengambil keputusan (33-64 tahun)	39	82,98
3.	Lambat mengambil keputusan (>64 tahun)	0	0
	Jumlah	47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar umur petani responden berada pada 33-64 tahun dengan jumlah 39 petani. Petani yang masih muda cenderung mempunyai pemikiran dan sikap yang lebih berani dalam mengambil keputusan terhadap apa yang terjadi pada lingkungan yang berhubungan dengan usahatani belimbing seperti cara penjualan buah belimbing.

#### d. Pengalaman Budidaya Belimbing

Pengalaman merupakan sebuah sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam melakukan kegiatan. Pengalaman petani yang dimaksud adalah lamanya petani dalam melakukan budidaya belimbing. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5  
Karakteristik Internal Petani Responden Berdasarkan Pengalaman

No.	Pengalaman (tahun)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2	Rendah	9	19,15
2.	3-4	Sedang	27	57,45
3.	> 4	Tinggi	11	23,40
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai pengalaman sedang sebanyak 57,45 %. Petani yang mempunyai pengalaman sedang berjumlah 27 orang. Petani yang mempunyai pengalaman tinggi cenderung akan lebih mudah dalam melakukan budidaya belimbing karena bisa mengatasi masalah yang dihadapi dengan pengalaman yang dimiliki. Petani di desa Waluyorejo sudah bisa memanen belimbing saat tanaman berumur sekitar 1 tahun.

#### 2. Karakteristik Eksternal Petani Responden

Faktor eksternal adalah lingkungan tempat seseorang bekerja. Faktor eksternal dapat menjadi penghalang atau stimulus dalam munculnya perilaku pada saat melakukan pekerjaan (Parulian dan Thoha, 2008:41). Karakteristik eksternal yang diteliti terdiri dari kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan untuk dibudidayakan, ketersediaan sarana dan prasarana dan dukungan kelompok tani.

##### a. Kesesuaian dengan Aspek Lahan

Lahan di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tiap daerah mempunyai produk unggulan karena didukung dengan aspek lahan

yang sesuai untuk menanam suatu komoditas tertentu. Desa Waluyorejo merupakan desa yang terletak di dataran rendah. Wilayah dataran rendah merupakan tempat yang cocok untuk budidaya belimbing sehingga desa Waluyorejo mampu menghasilkan produk belimbing yang baik.

Tabel 6  
Karakteristik Eksternal Berkaitan dengan Aspek Lahan

No.	Pertanyaan	Kategori			Jumlah Responden
		Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Kondisi alam	31	16	0	47
2.	Kondisi iklim	38	9	0	47
3.	Kondisi lingkungan	4	33	10	47

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pertanyaan berkaitan dengan aspek lahan responden yang menjawab sesuai berjumlah 31, hal ini karena aspek lahan sesuai untuk budidaya belimbing yaitu desa Waluyorejo merupakan daerah dataran rendah, tekstur tanahnya tidak keras, sehingga dalam melakukan pengolahan tanah tidak membutuhkan biaya lebih dari Rp 100.000. Lahan yang ditanami belimbing oleh petani tidak tergenang air saat hujan. Responden yang menjawab cukup sesuai berjumlah 16 orang, hal ini karena pada musim penghujan yang telah terjadi di beberapa tempat lahan petani terendam oleh air sehingga buah yang dihasilkan tidak maksimal.

Pertanyaan berkaitan dengan kondisi iklim responden yang menjawab sesuai berjumlah 38 orang, hal ini karena kondisi iklim di desa Waluyorejo sesuai untuk tempat budidaya belimbing yaitu keadaan angin tidak terlalu kencang sehingga tidak membuat bunga menjadi rontok. Lahan yang dimiliki oleh petani 100% terkena cahaya matahari, serta lahan petani tidak terendam air saat terjadi hujan dengan intensitas tinggi. Responden yang menjawab cukup sesuai berjumlah 9, hal ini karena ada beberapa tempat yang tergenang air saat curah hujan tinggi.

Pertanyaan berkaitan dengan kondisi lingkungan 4 responden menjawab sesuai, hal ini karena petani tidak mengalami masalah terkait kondisi lingkungan karena serangan hama lalat buah, jamur dan juga rontok tidak menurunkan hasil

produksi yang signifikan. Responden sebanyak 33 menjawab cukup sesuai, hal ini karena serangan hama lalat buah menyebabkan penurunan hasil produksi yang signifikan. Responden yang menjawab tidak sesuai sebanyak 10, hal ini karena serangan hama lalat buah dan rontok bunga menyebabkan penurunan produksi.

#### **b. Kemudahan Untuk Dibudidayakan**

Kemudahan budidaya belimbing berkaitan dengan cara petani melakukan kegiatan budidaya belimbing. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7  
Karakteristik Eksternal Berkaitan dengan Kemudahan Budidayakan

No.	Pertanyaan	Kategori			Jumlah Responden
		Mudah	Cukup Mudah	Sulit	
1.	Budidaya belimbing	11	36	0	47
2.	Perawatan belimbing	16	24	7	47
3.	Pemanenan belimbing	30	17	0	47

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari pertanyaan berkaitan budidaya belimbing 11 responden menjawab mudah, hal ini karena petani tidak merasa kesulitan dalam melakukan budidaya belimbing, seperti dalam melakukan perawatan petani tidak memerlukan tenaga kerja tambahan. Biaya awal untuk melakukan budidaya belimbing tidak lebih dari Rp 3.000.000,- dan juga dalam melakukan budidaya petani tidak harus mengikuti pelatihan lebih dari 1 kali. Responden yang menjawab cukup mudah berjumlah 36, hal ini karena perawatan tanaman belimbing membutuhkan tenaga kerja tambahan dan biaya awal dalam membudidayakan belimbing lebih dari Rp 3.000.000,-.

Pertanyaan berkaitan perawatan belimbing sebanyak 16 responden menjawab mudah, hal ini karena petani tidak merasa kesulitan dalam perawatan tanaman belimbing mulai biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk kimia tidak lebih dr Rp 100.000,- , biaya pupuk kandang yang dikeluarkan petani tidak lebih dari Rp 300.000 serta penyiraman dilakukan setiap 2 bulan. Responden sebanyak 24 menjawab cukup mudah, hal ini karena petani merasa sedikit kesulitan dalam melakukan penyiraman karena tidak semua petani mempunyai mesin pompa air sendiri. Responden menjawab sulit sebanyak 7 orang karena

petani merasa kesulitan saat melakukan penyiraman dan biaya pemupukan untuk pupuk kandang lebih dari Rp 300.000,-.

Pertanyaan berkaitan pemanenan belimbing sebanyak 30 responden menjawab mudah hal ini karena petani tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pemanenan belimbing. Petani bisa memetik langsung buah tanpa bantuan galah bambu, pemanenan bisa dilakukan setiap hari serta tidak membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan pemanenan. Responden sebanyak 17 menjawab cukup mudah, hal ini karena petani harus menggunakan galah bambu untuk memetik buah karena pohon yang tinggi sehingga memerlukan waktu yang lebih lama.

### c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas peralatan dan bangunan yang digunakan petani. Tersedianya sarana dan prasarana akan memudahkan petani dalam melakukan budidaya belimbing, sehingga ini merupakan faktor yang bisa mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8  
Karakteristik Eksternal Berkaitan dengan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No.	Pertanyaan	Kategori			Jumlah Responden
		Tersedia	Cukup Tersedia	Tidak Tersedia	
1.	Ketersediaan media komunikasi untuk mengetahui harga	10	37	0	47
2.	Ketersediaan akses jalan menuju kebun	22	25	0	47
3.	Ketersediaan toko pertanian yang menjual saprodi	35	12	0	47

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan ketersediaan media komunikasi untuk mengetahui harga belimbing, responden yang menjawab tersedia berjumlah 10, hal ini karena petani tidak mengalami masalah terkait jaringan komunikasi. Responden sebanyak 37 menjawab cukup

tersedia, hal ini karena petani tidak menggunakan jaringan komunikasi untuk mengetahui perubahan harga.

Pertanyaan berkaitan ketersediaan akses jalan menuju kebun sebanyak 22 responden menjawab tersedia, karena menurut petani akses jalan baik dan mudah dilalui saat ingin menuju ke kebun. Jalur jalan lebar bisa untuk lewat kendaraan roda 4 dan jalan tidak tergenang air saat hujan. Responden yang menjawab cukup tersedia sebanyak 25 orang, hal ini karena terdapat jalan yang rusak dan berlubang, saat musim hujan kondisi jalan terendam air, sehingga petani mencari alternatif jalan lain yang jaraknya lebih jauh.

Pertanyaan berkaitan dengan ketersediaan toko pertanian yang menjual saprodi sebanyak 35 responden menjawab tersedia karena toko yang menjual pupuk serta obat-obatan dekat dengan rumah petani, tidak lebih dari 1 km. Waktu yang ditempuh petani tidak lebih dari 30 menit untuk menuju ke toko pertanian. Responden sebanyak 12 menjawab cukup tersedia hal ini karena petani dalam membeli pupuk serta obat-obatan menempuh jarak yang cukup jauh dari rumah > 1 km. harga peralatan yang dijual lebih dari Rp 300.000,-.

#### **d. Dukungan Kelompok Tani**

Petani tidak bisa berjalan sendiri dalam melakukan kegiatan pertaniannya, perlu adanya dukungan dalam melakukan kegiatan. Dukungan merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap petani. Dukungan ini bisa berupa dorongan, motivasi di dalam kelompok tani sekaligus sebagai media informasi serta kerjasama untuk memecahkan sebuah masalah dalam melakukan budidaya belimbing. Hasil selengkapny dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9  
Karakteristik Eksternal Berkaitan dengan Dukungan Kelompok Tani

No.	Pertanyaan	Kategori			Jumlah Responden
		Mendukung	Cukup Mendukung	Tidak Mendukung	
1.	Dukungan terkait kegiatan penyuluhan	0	34	13	47
2.	Dukungan terkait pinjaman dana kepada anggota	32	15	0	47
3.	Dukungan memberikan bantuan dalam mengatasi masalah kepada anggotanya	11	36	0	47

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa pertanyaan dukungan terkait kegiatan penyuluhan responden sebanyak 34 menjawab cukup mendukung hal ini karena kegiatan penyuluhan tidak memberikan dampak kenaikan produksi bagi petani. Responden yang menjawab tidak mendukung sebanyak 13, hal ini karena kelompok tani tidak memberikan penjelasan tentang perawatan tanaman belimbing kepada anggotanya serta petani tidak mengalami kenaikan produksi.

Pertanyaan terkait dukungan pinjaman dana kepada anggota sebanyak 32 responden mendukung karena persyaratan untuk meminjam dana tidak menyulitkan petani serta diikuti dengan angsuran yang rendah dan juga bunga yang rendah. Responden yang menjawab menjawab cukup mendukung sebanyak 15, hal ini karena dana pinjaman tidak langsung bisa didapat.

Pertanyaan dukungan memberikan bantuan dalam mengatasi masalah kepada anggotanya sebanyak 11 responden menjawab mendukung, karena terjaganya komunikasi petani dengan petani lain yang memudahkan dalam penyelesaian masalah terkait budidaya belimbing. Responden yang menjawab cukup mendukung berjumlah 36 hal ini karena kelompok tani tidak memberikan bantuan pemberian pupuk dan obat-obatan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo tahun 2015.

## PENUTUP

### A. SIMPULAN

1. Karakteristik internal petani responden berpendidikan berpendidikan SLTP sebanyak 40,43 %, mengikuti pelatihan 1 kali sebanyak 53,19 %, umur 34-43 tahun sebanyak 82,98 % dan pengalaman sedang sebanyak 57,45 %.
2. Karakteristik eksternal petani responden diketahui bahwa kesesuaian dengan kondisi alam mayoritas menyatakan sesuai, terkait kemudahan diusahakan petani menyatakan cukup mudah, ketersediaan sarana dan prasarana petani menyatakan cukup tersedia dan dukungan kelompok tani mayoritas petani menyatakan cukup mendukung.

### B. SARAN

1. Pendidikan non formal yang diikuti oleh petani tergolong rendah, oleh karena itu petani diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pendidikan non formal agar ilmu tentang usahatani belimbing lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Sosek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daniel. (2012). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Febriantje, Carlina. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Adopsi Tumpangsari Tanaman Salak dengan Cabai di Desa Mranggen Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang*. Surakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Mardikanto, T.(1993). *Penyuluh Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS. Press Surakarta.
- Parulian dan Thoha, Nuiana. (2008). *Kompetensi Plus*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun dan Effendi.(1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Soenarjono. (2014). *Berkebun Belimbing Manis*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Teguh.(2015). *Keputusan Petani Melakukan Budidaya Pepaya California Di Dataran Tinggi Desa Cepedak Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo.